

BAB IV

UNIVERSALITAS DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

A. Dakwah Nabi di Mekkah

Melihat keadaan kota Mekkah dan penduduknya hidup dalam kebodohan dan kejahiliyahan yang berjalan semakin parah dari waktu ke waktu. Nabi semakin gelisah dan prihatin. Untuk menghindarkan dirinya dalam kehidupan yang telah rusak seperti itu, Nabi sering menyendiri dan berusaha mendekati diri kepada Allah dengan harapan kiranya memberikan ketenangan pada hati beliau yang sedang dilanda risau. Tempat yang beliau jadikan sebagai tujuan untuk menyendiri dan bermunajat kepada Allah dengan cara yang dituntunkan oleh Nabi Ibrahim, adalah Gua Hira'.¹

Ketika beliau sedang tenggelam dalam munajatnya kepada Allah, beliau didatangi Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu pertama dari Allah dan mengangkatnya sebagai Nabi akhir zaman. Pada saat itu, bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan atau 6 Agustus 610 M.² Surat Al Qur'an yang pertama kali turun adalah Al-Alaq ayat 1-5³

¹Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), 70.

²Ibid.,

³Al-Qur'an, 96 (Al-Alaq): 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kemudian Nabi pulang dengan hati yang ketakutan akan apa yang baru saja terjadi. Sesampainya di rumah, Nabi menyuruh istrinya, Khadijah untuk menyelimutinya. Khadijah menurutinya, dan kemudian menanyakan apa yang menyebabkan Nabi hingga ketakutan seperti itu. Nabi pun menceritakan apa yang baru saja telah terjadi. Khadijah pun mendengarkan cerita Nabi dengan penuh perhatian kemudian ia berusaha untuk menghibur Nabi dengan kata-kata yang menyejukkan hatinya.

Wahyu yang kedua turun lebih lama karena ada jeda waktu. Pada jeda waktu tersebut, Nabi amatlah berduka, karena terputusnya wahyu selama beberapa waktu. Ketika Nabi sedang berjalan, tiba-tiba terdengar suara dari langit dan ketika Nabi melihat ke arah langit, Nabi melihat ada malaikat Jibril yang pernah ia temui sebelumnya. Nabi pun terkejut dan kembali ke rumahnya dan menyuruh istrinya untuk menyelimutinya. Kemudian turunlah wahyu kedua yang merupakan surat Al-Muddatstsir ayat 1-7 yang berisi

tentang perintah untuk melakukan dakwah sebagai utusan Allah Swt.⁴ Adapun, surat Al Muddasttir⁵ tersebut, adalah sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

Pada mulanya Nabi melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan hanya kepada keluarga dan sahabat dekatnya saja. Nabi menjamu kerabatnya dengan mengundang 45 orang sesepuh Bani Hasyim. Akan tetapi salah seorang paman Nabi, Abu Lahab melontarkan kata-kata keji dan tak berdasar sehingga menyebabkan suasana tidak menyenangkan lagi. Karena hal inilah Nabi menanggung perkara dakwah tersebut hingga esok hari. Nabi pun melakukan hal yang sama seperti hari sebelumnya.

Lalu beliau berkata, “Sesungguhnya, pemandu suatu kaum tak pernah berdusta pada kaumnya. Saya bersumpah demi Allah yang tak ada sekutu bagi-Nya bahwa saya diutus oleh Dia sebagai Rasul-Nya, khususnya kepada Anda sekalian dan umumnya kepada seluruh penghuni dunia. Wahai kerabat saya! Anda sekalian akan mati. Sesudah itu, seperti Anda tidur, Anda akan dihidupkan kembali dan akan menerima pahala menurut amal Anda. Imbalannya adalah surga Allah yang abadi (bagi orang yang lurus) dan neraka-Nya yang kekal (bagi mereka yang berbuat jahat).” Lalu beliau menambahkan, “Tak ada

⁴Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah Saw* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 84.

⁵Al-Qur’an, 74 (Al-Muddasttir): 1-7.

manusia yang pernah membawa kebaikan untuk kaumnya ketimbang apa yang saya bawakan untuk Anda. Saya membawakan pada Anda rahmat dunia maupun akhirat. Tuhan saya memerintahkan kepada saya untu mengajak Anda kepada-Nya. Siapakah diantara Anda sekalian yang akan menjadi saudara, *washi* (penerima wasiat) dan khalifah (pengganti) saya?”.⁶

Ketika sampai pada poin ini, pertemuan tersebut sangatlah sunyi, tidak ada di antara kerabatnya tersebut yang menjawab. Kemudian, Ali bin Abi Thalib memecahkan keheningan, ia berdiri dengan suara yang lantang dan mantap “Wahai Nabi Allah, saya siap mendukung Anda”⁷. Nabi menyuruhnya duduk kembali dan mengulangi dengan pertanyaan yang sama hingga tiga kali, tapi tidak ada yang menjawab kecuali Ali bin Abi Thalib. Kemudian Nabi berkata, “Pemuda ini adalah saudara, *washi*, dan khalifah saya di antara kalian. Dengarlah kata-katanya dan ikuti dia”.⁸ Setelah selesainya, pertemuan itu, banyak menimbulkan pertanyaan dan pertentangan dari para kerabatnya. Setelah berdakwah kepada kerabatnya, Nabi beralih ke khalayak. Nabi menyeru masyarakat umum dari segala lapisan, baik itu bangsawan atau pun hamba sahaya, mula-mula penduduk Mekkah kemudian disusul dengan para pendatang dari negeri lain yang melakukan Haji di Mekkah. Dengan kegigihan Nabi tersebut, maka sedikit demi sedikit para pengikutnya mulai

⁶ Ja'far Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw.*, terj. Hasyim Muhammad dan Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1996), 173-174.

⁷Ibid., 174.

⁸Ibid.,

bertambah. Terutama dari kaum wanita, anak-anak, pekerja dan orang-orang yang tak berpunya.⁹

Orang yang pertama masuk Islam adalah Khadijah (istri Nabi) dan Ali bin Abi Thalib (putra Abu Thalib yang diasuh oleh Nabi). Kemudian barulah terdapat beberapa orang yang mulai masuk Islam, di antaranya adalah Abu Bakar, Zaid dan Ummu Aiman. Sebagai pedagang Abu Bakar pun mengajak teman-temannya yang lain sesama pedagang untuk menghadap Nabi dan masuk Islam, di antaranya adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.¹⁰

Adapun kelompok lain yang segera masuk Islam antara lain adalah Bilal bin Rabah (seorang budak atau hamba sahaya), kemudian Abu Ubaidah bin Jaraah dari bani Harits bin Fihri (seorang kepercayaan umat, Aminul Ummah), Abu Salamah bin Abdul Asad AL Makhzumi, Arqam bin Abul Arqam AL Makhzumi, Utsman bin Maz'un beserta dua saudaranya Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Harits, Said bin Zaid dan istrinya sekaligus adik dari Umar bin al-Khattab, Fatimah bin al-Khattab, Khabbab bin al-Aratt, Abdullah bin Ma'ud, dan sebagainya.¹¹ Dan setelah itu banyak sekali orang-orang yang masuk Islam baik laki-laki maupun perempuan sehingga Islam mulai menyebar dan jadi bahan pembicaraan masyarakat Makkah.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 20.

¹⁰Ibid., 19.

¹¹Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 89.

Pada awal-awal dakwah ini, beberapa orang dari suku Quraisy yang mengetahui hal tersebut. Akan tetapi, mereka beranggapan bahwa Nabi merupakan seorang pemerhati agama dan hak-haknya seperti beberapa orang yang lainnya. Akan tetapi lama kelamaan pengikut Nabi semakin meluas sehingga menimbulkan kekhawatiran para pembesar suku Quraisy.¹²

Selama tiga tahun, Nabi berdakwa secara sembunyi-sembunyi, dan selama itu pula terbentuklah sekelompok orang Muslim yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat dan saling membantu satu sama lainnya. Kemudian Allah Swt., menurunkan wahyu yang memerintahkan Nabi untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.

Pada suatu hari Nabi mengundang orang banyak untuk berkumpul disuatu tempat. Beliau berdiri di atas sebuah batu besar, kemudian mulai mengajak khalayak untuk menyembah Allah sehingga sedikit banyak kaum Quraisy menyadari agamanya, namun hal tersebut juga menciptakan ketakutan yang sedemikian rupa.

Setiap harinya Nabi menyerukan dakwahnya ketika masyarakat sedang berkumpul dekat Ka'bah maupun di pasar. Sebagian dari mereka menerima ajaran Islam dengan hati yang bersih atau yang sudah muak dengan tata cara kehidupan Jahiliyah. Namun yang paling sering masuk Islam adalah mereka-

¹²Ibid., 91.

mereka yang berasal dari golongan lemah, karena Islam tidak membedakan kedudukan orang dalam masyarakat.¹³

Orang-orang Quraisy yang mengetahui hal ini sangatlah tidak menyukainya bahkan memusuhinya. Bagi mereka ini sebuah penghinaan bagi agama leluhur mereka yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Berbagai macam perlakuan buruk diperoleh para pengikutnya. Hal ini dikarenakan mereka berasal dari masyarakat dengan strata sosial yang rendah sehingga sangatlah mudah untuk ditindas. Sedangkan orang-orang Quraisy ini tidak berani menyentuh Nabi sedikitpun karena mereka masih menghormati Abu Thalib, paman Nabi sebagai pembesar Quraisy. Hal tersebut tidaklah bertahan lama, karena orang-orang Quraisy mulai meminta Abu Thalib untuk memperingatkan Nabi menghentikan dakwahnya, tetapi Nabi menolak. Keteguhan hati Nabi membuat Abu Thalib tetap membela Nabi dan bahkan berjanji akan selalu mendukungnya.

Mendapati Abu Thalib yang membela Nabi, orang-orang Quraisy semakin marah. Mereka lebih menganiaya para pegikut Nabi. Dan perlakuan buruk orang Quraisy semakin menjadi melihat pengikut Nabi yang semakin banyak. Dengan menguatnya posisi Islam, maka orang Quraisy mulai melumpuhkan Bani Hasyim sebagai kekuatan Nabi. Mereka memboikot segala bentuk hubungan dengan suku ini, baik secara ekonomi, sosial juga politik. Hal ini mengakibatkan kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang

¹³An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 76.

hebat. Peristiwa tersebut terjadi selama tiga tahun hingga Bani Hasyim akhirnya pindah ke luar Mekkah. Maka Nabi menyarankan pada pengikutnya untuk hijrah ke Habsyi (Ethiopia) bagi yang mampu menempuh perjalanan jauh pada tahun kelima. Hal ini dikarenakan Nabi mendengar bahwa Raja Habsyi, Najasyi sangatlah bijak dalam memutuskan suatu perkara. Rombongan pertama terdiri dari sepuluh orang di bawah pimpinan Usman bin Madh'un. Pada rombongan kedua dipimpin Ja'far bin Abdul Muthalib dengan delapan puluh tiga orang.¹⁴

Orang-orang Quraisy pun tidak melepaskan umat Muslim begitu saja, mereka pun mengejar umat Muslim hingga Habsyi. Orang-orang Quraisy bahkan membawakan beberapa macam hadiah untuk menarik simpatik dari para Uskup gereja kerajaan. Ketika mereka berada di hadapan Raja dan mengutarakan pendapatnya tentang pelarian umat Muslim ke Habsyi, para Uskup pun memberikan dukungan pada orang-orang Quraisy. Akan tetapi, Raja tidak langsung memberikan keputusan sebelum adanya kejelasan dari kedua belah pihak. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang mantap dari umat Muslim, maka raja memutuskan untuk melindungi umat Muslim yang berlindung di sana.¹⁵ Semakin banyak yang melawan semakin banyak pula pengikut Nabi. Karena sikap Nabi yang teguh tersebut, sehingga dua orang kuat Quraisy, Hamzah

¹⁴Ibid., 86.

¹⁵Ibid., 88. Lihat pula dalam film Mustapha Akkad, "The Message" (CV. Madinah Islamic Media, 2006)

dan Umar bin Khaththab masuk Islam.¹⁶ Hal ini membuat posisi Islam semakin kuat.

Pada tahun kesepuluh kenabian, dua orang yang sangat penting bagi Nabi meninggal dunia, yaitu Abu Thalib pamannya dan Khadijah istrinya. Hal ini memudahkan orang Quraisy untuk melampiaskan kemarahan terhadap Nabi. Maka, Nabi memutuskan untuk berdakwah di luar Mekkah. Nabi berdakwah di Thaif, akan tetapi di sana Nabi diejek, disoraki dan dilempari dengan batu.¹⁷ Untuk menghibur Nabi, Allah Swt., mengisro' dan memi'rojkan Nabi. Hal ini yang dijadikan alat bagi orang Quraisy untuk menghakimi Nabi dengan mengatakan bahwa Nabi gila.

Perkembangan Islam semakin terlihat dengan adanya sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Mekkah, mereka terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj. Mereka mengetahui kabar mengenai Nabi di Mekkah, mereka ingin menemui Nabi untuk memastikan hal tersebut sekaligus meminta cara untuk menyelesaikan perseteruan antara suku Aus dan Khazraj sendiri. Setelah bertemu dengan Nabi, mereka pun yakin bahwa apa yang dikatakan Nabi adalah benar adanya dan mereka pun masuk Islam dalam tiga gelombang. Pada tahun kesepuluh itu adalah yang pertama. Kemudian pada tahun kedua belas dan menghasilkan perjanjian Aqabah pertama. Ketika akan kembali ke

¹⁶ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 25.

¹⁷ Badri Yatim., *Sejarah Peradaban*, 23. Lihat pula dalam film Mustapha Akkad, "The Message" (CV. Madinah Islamic Media, 2006)

Yastrib mereka meminta agar salah seorang diikutsertakan dalam rombongan mereka sehingga dapat berdakwah dan menyebarkan Islam di Yastrib. Lalu gelombang ketiga terjadi pada tahun ketiga belas, mereka menghasilkan perjanjian Aqabah kedua yang berisi kesediaan mereka untuk membela Nabi dari segala ancaman jika Nabi berkenan pindah ke Yastrib. Atas ijin Allah Swt., Nabi pun bersedia pindah mengingat perlakuan buruk yang selalu diterima dari orang Quraisy terhadap pengikutnya. Pertama-tama para pengikutnya berhijrah sedikit demi sedikit hingga selama dua bulan. Kemudian, setelah semua berhijrah tinggal Nabi, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar yang masih berada di Mekkah. Nabi masih menunggu saat yang tepat untuk berhijrah sesuai dengan perintah Allah Swt.¹⁸

B. Dakwah Nabi di Madinah

Di Yastrib, Nabi mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat Yastrib, karena kedatangan Nabi memang sudah sangat mereka harapkan. Selain itu, Nabi pulalah yang telah mempersatukan Suku Aus dan Suku Khazraj yang selalu berseteru sebelumnya. Penduduk Yastrib terdiri dari beraneka ragam suku, suku Khazraj dan Aus adalah yang terbesar. Di antara kedua suku ini terjadi konflik yang pada akhirnya juga melibatkan keagamaan.¹⁹ Selain menjadi penengah di antara dua suku yang berseteru, Nabi juga membawa misi untuk meneruskan dakwahnya.

¹⁸Ibid., 24-25.

¹⁹Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban* 26.

Islam sangat berkembang pesat di sana dan menjadikannya acuan dalam membentuk suatu aturan hidup baru dalam bermasyarakat. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi, maka kota Yastrib diubah nama menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut sebagai *Madinatul Munawwarah* (Kota yang Bercahaya) yang sekarang lebih dikenal sebagai Madinah.

Di Madinah, Nabi bukan hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin duniawi. Hal ini dikarenakan aturan Islam banyak diturunkan sebagai aturan dalam bermasyarakat. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung tidak hanya menjadikan Nabi sebagai kepala agama, melainkan sekaligus kepala negara. Untuk mengokohkan hubungan dalam bermasyarakat di Madinah, Nabi meletakkan tiga dasar kehidupan bermasyarakat²⁰:

1. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah.
2. Membentuk lembaga ukhuwah Islamiyah antara kaum Muhajirin dan Anshar.
3. Membuat Piagam Madinah yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi di Madinah.

Ketiga dasar kehidupan tersebut memberikan maksud dakwah Islam, yaitu:

²⁰Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 191.

1. Dengan berpijak di Masjid, Islam akan menjadi menyebar luas di kalangan masyarakat. Selain itu, Masjid merupakan tempat berkumpulnya umat Muslim, baik sebagai tempat beribadah, musyawarah, serta sebagai tempat untuk mencari ilmu, baik itu pelajaran agama maupun wahyu yang baru diterima. Selain itu, berkumpulnya para umat Muslim Madinah menjadikan nilai lebih, karena umat Muslim Madinah yang heterogen, maka tidak jarang pula sering terjadi perselisihan. Hal ini juga menjadi pertimbangan Nabi. Sehingga umat Muslim Madinah yang berasal dari berbagai suku dapat menjadi lebih dekat satu sama lain.
2. Mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin untuk membangun masyarakat yang dicita-citakan Nabi, yaitu mencita-citakan masyarakat yang beradab. Melalui upaya ini, Nabi menciptakan suatu persatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti persaudaran yang berdasar kesukuan seperti yang banyak di anut sebelum kedatangan Nabi.²¹
3. Nabi ingin menciptakan perdamaian yang bukan hanya bagi kaum Muslim Muhajirin dan kaum Muslim Anshar, tetapi mencakup seluruh kaum yang ada dan berdomisili di Madinah tanpa didasarkan pada golongan keagamaan.

Kedudukan umat Islam pada saat itu memang berbeda dengan ketika mereka berada di Mekkah. Melihat kehidupan umat Islam yang seperti itu,

²¹ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban*, 29-31.

maka orang-orang Quraisy pun mulai risau. Mereka melancarkan gangguan-gangguan hingga pecah Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah (624 Masehi) dengan kemenangan pihak umat Islam. Tidak puas dengan hal itu, maka orang-orang kafir Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan melancarkan serangan pada tahun 625 Masehi yang dikenal sebagai Perang Uhud. Orang Quraisy berhasil membalas kekalahan mereka bahkan sampai melukai Nabi. Akan tetapi, kemenangan tersebut tidak berjalan lama, karena umat Islam bangkit kembali dan mampu menyerang kembali.²²

Suatu ketika Nabi bermimpi seolah-olah beliau masuk ke kota Makkah dan berawaf di Ka'bah. Kemudian Nabi menceritakan isi mimpi tersebut kepada para sahabatnya, mereka bergembira sekali dengan hal tersebut. Karena mereka sudah lama tidak dapat mengunjungi kota Makkah, terlebih bagi kaum Muhajirin. Kerinduan mereka akan tanah kelahiran mereka sangatlah besar. Dengan adanya mimpi Nabi tersebut, mereka beranggapan bahwa mimpi tersebut mengisyaratkan bahwa mereka akan mengunjungi Makkah bersama Nabi.

Pada bulan Dzul Qaidah tahun keenam Hijriyah, Nabi keluar bersama para sahabatnya sebanyak seribu lima ratus orang menuju ke kota Makkah dengan niat untuk berumrah dan tidak untuk berperang.²³ Selain itu, mereka juga membawa hewan ternak untuk dikurbankan.

²²Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 146.

²³An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 223.

Orang-orang Quraisy yang melihat hal tersebut, khawatir dan mempersiapkan peperangan. Kemudian Nabi mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan tujuan kedatangan Nabi dan umat Muslim ke Makkah. Sesampainya Utsman di Makkah, beliau menemui Abu Sufyan dan pemuka-pemuka Quraisy untuk menyampaikan pesan Nabi. Akan tetapi, mereka hanya memperbolehkan Utsman saja yang melakukan thawaf. Tentunya, Utsman menolaknya karena beliau tidak mau berthawaf sebelum Nabi berthawaf lebih dahulu.²⁴

Banyak berita mengenai Utsman yang dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Sehingga Nabi mengajak seluruh umat Muslim berkumpul dan diba'iat agar tidak mundur menghadapi apa pun. Ketika Nabi dikerumuni para sahabatnya, tiba-tiba datang utusan Quraisy, Budail bin Warqa' Al-Khuza'i dan kawan-kawan dari suku Al-Khuza'ah. Ia dibuat kagum oleh Nabi Muhammad dan umat Muslim. Nabi Muhammad begitu diagungkan oleh umat Muslim dan ia tak pernah melihat hal-hal seperti itu sebelumnya, ia pun menyampaikan apa yang ia saksikan kepada orang-orang Quraisy. Utusan itu berkata, "Hai Kaum, demi Allah aku telah banyak berkunjung pada raja-raja, baik kepada kaisar Roma, Persia maupun pada Najasyi. Demi Allah aku belum pernah melihat seorang raja yang lebih diagungkan oleh kaumnya

²⁴Ibid., 226.

seperti kaum Muhammad mengagungkan Muhammad. Dan beliau telah menawarkan pada kamu jalan yang terbaik, karena itu terimalah tawaran itu.”²⁵

Setelah mendengar keterangan dari kedua utusannya tadi, orang-orang Quraisy mengirim seorang utusan lain yang bernama Suhail bin Amru untuk membuat perjanjian damai, yaitu perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah adalah kesepakatan antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin Mekkah pada Zulkaidah 6 Maret 628 di lembah Hudaibiyah di bagian Barat Mekkah.²⁶

Adapun isi perjanjian tersebut²⁷ adalah sebagai berikut.

1. Tahun itu kaum Muslim tidak boleh melaksanakan haji.
2. Tahun berikutnya mereka diperbolehkan melaksanakan, dengan syarat mereka tidak tinggal di Mekkah lebih dari tiga hari.
3. Kaum Muslim tidak boleh membawa senjata kecuali pedang yang bersangkur selama kunjungan mereka berikutnya.
4. Siapa saja yang ingin bergabung dengan Muhammad atau melakukan perjanjian dengannya, harus memiliki kebebasan untuk melakukannya; dan juga, siapa saja yang ingin bergabung dengan orang-orang Quraisy, atau melakukan perjanjian dengan mereka, harus diijinkan.

²⁵Ibid., 228.

²⁶Atjeng Achmad Kusaeri, 'Hudaibiyah, Perjanjian' *Ensiklopedi Islam* "ed" Nina M. Armando et.al., (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2005), 39.

²⁷Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Penerbit Marja, 2001), 293.

5. Jika seseorang melintasi wilayah Muhammad tanpa ijin penjaganya, dia harus dikembalikan kepada orang-orang Quraisy, tetapi jika salah seorang pengikut Muhammad kembali ke Quraisy, dia tidak boleh dikembalikan.
6. Perang harus dihentikan selama sepuluh tahun sehingga masyarakat dapat hidup damai.

Perjanjian tersebut banyak merugikan kaum Muslim, tetapi mereka hanya diam karena mereka tidak memiliki pandangan yang luas untuk memahami isi perjanjian tersebut. Dan tentunya mereka mempercayakan hal tersebut pada Nabi yang mana Allah selalu memberikan petunjuk kepadanya.

Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah ini, Nabi memiliki kesempatan untuk berkirim surat kepada para raja dan penguasa dunia, dan menyebarkan dakwah dan kerasulannya kepada umat manusia.²⁸ Selain itu, dengan adanya perjanjian ini menghilangkan kekhawatiran Nabi atas ancaman dari orang-orang Mekkah.

Adapun beberapa faedah atau manfaat dengan adanya perjanjian Hudaibiyah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan dari orang kafir Quraisy kepada umat Muslim. Karena perundingan biasanya hanya dilakukan oleh dua golongan yang sama (memiliki hak dan kewajiban yang sama).
2. Umat Muslim dapat menyebarkan agama Islam tanpa ada gangguan dari dari kaum Musyrikin.

²⁸Ja'far Subhani, *Al-Risalah*, 480.

3. Adanya pahlawan-pahlawan dan pemimpin-pemimpin Quraisy yang mulai memikirkan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan fakta-fakta agama Islam yang membuat Islam sangat maju pesat, sehingga mereka berdatangan kepada Nabi dan menyatakan memeluk Islam. di antaranya adalah Khalid ibnu Walid, Amr ibnul ‘Ash dan Usman ibnu Thalhah²⁹
4. Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah ini secara otomatis memecah hubungan persekutuan antara orang kafir Quraisy dengan bangsa Yahudi. Dengan begitu memberi kesempatan kepada umat Muslim untuk fokus pada bangsa Yahudi saja.
5. Dalam perjanjian Hudaibiyah terdapat kesepakatan bahwa jika ada orang-orang Quraisy yang datang menemui Nabi dan ingin memeluk Islam maka harus dikembalikan dan jika ada umat Muslim yang kembali ke orang-orang Quraisy maka tidak akan dikembalikan. Hal ini menguntungkan umat Muslim, karena dari kalangan umat Muslim tidak ada yang berkeinginan kembali dalam kehidupan mereka sebelumnya. Sedangkan banyak orang-orang Quraisy yang datang kepada Nabi untuk memeluk Islam. Akan tetapi, sesuai dengan perjanjian maka mereka harus dikembalikan. Hal ini mempengaruhi mereka untuk melakukan pemberontakan terhadap kaum mereka sendiri.

²⁹A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I* (Jakarta Timur: Pustaka Alhusna, 1990), 190.

C. Dakwah Nabi di Sekitar Semenanjung Arab

Perjanjian Hudaibiyah dibuat untuk melakukan gencatan senjata antara kaum Muslim dengan kaum kafir Quraisy. Dengan disepakatinya perjanjian damai tersebut, maka keadaan pun menjadi lebih tenang sehingga dakwah Islamiyah mengalami kemajuan dan kepesatan.

Perjanjian Hudaibiyah, merupakan awal babak baru dalam kehidupan Islam dan orang-orang Muslim. Orang-orang Quraisy adalah orang yang paling gencar memusuhi Islam, sehingga dengan adanya jalan damai dengan orang-orang Quraisy ini maka salah satu musuh Islam sudah terkoyak.³⁰ Nabi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak para penguasa di berbagai wilayah di dunia agar memeluk agama Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil alamin* bagi seluruh manusia di dunia.

Dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah ini, Nabi berkesempatan untuk mengajak para penguasa di berbagai wilayah di dunia (bukan hanya kepada Raja Romawi dan Raja Persia) agar memeluk Islam. Dengan begitu, Islam semakin tersebar luas bahkan hingga keluar Jazirah Arab hingga ke benua Afrika, Eropa dan Asia, meski Nabi hanya berdakwah melalui surat kepada para penguasanya. Ada pun surat-surat tersebut, antara lain:

1. Raja Habasyah, Najasyi

Nabi mengutus Amru bin Umayyah Adh-Dhamri untuk mengirimkan suratnya kepada Raja Najasyi. Setelah membaca surat dari Nabi tersebut,

³⁰ Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 434.

Najasyi menyatakan masuk Islam dengan baiat dihadapan Ja'far bin Abi Thalib yang juga berada di sana.

2. Raja Mesir, Muqauqis

Nabi mengutus Hathib bin Abi Balta'ah untuk mengirimkan suratnya kepada Raja Muqauqis. Muqauqis menerima utusan Nabi dengan baik, ia meyakini bahwa Nabi adalah utusan Allah yang akan datang seperti yang telah disebutkan dalam Injil, ia bahkan memberi banyak hadiah untuk Nabi. Akan tetapi, ia tidak memeluk Islam.

3. Gubernur Bahrain, Al Mundzir bin Sawi³¹

Nabi mengutus Al-'Alaa Ibnul Hadhrami untuk mengirimkan suratnya kepada gubernur Bahrain. Setelah membaca surat nabi tersebut, ia termenung sejenak lalu masuk Islam. ia mengirim utusannya untuk bertanya kepada Nabi mengenai persoalan/masalah agama serta hukum dan aturan yang harus dilaksanakan.

4. Pemimpin Yamamah, Haudzah bin Ali

Nabi mengirim Salith bin Amr Al-Amiri untuk mengirimkan suratnya kepada Haudzah. Haudzah menyambut baik utusan tersebut, tetapi menolak masuk Islam karena ia tidak ingin dihujat kaumnya dan kehilangan tahtanya.

³¹Disebut sebagai Almundzir bin Saawa Al 'Abdi. Lihat Kholid Sayyid Ali, *Surat-surat Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 57.

5. Pemimpin Damaskus, Harits bin Abi Syamir Al Ghassani³²

Nabi mengirim utusannya yang bernama Syuja' bin Wahb Al-Asadi untuk memberikan suratnya pada Harits bin Abi Syamir. Dengan kesombongannya ia melemparkan surat tersebut dan menyiapkan penyerangan terhadap Nabi dan melaporkan pada Kaisar Romawi sebagai Rajanya, akan tetapi Kaisar melarangnya dan memberikan hadiah kepada Nabi.

6. Raja Oman, Jaifar dan Abd bin Al Jalandi

Nabi mengutus Amr bin Al-Ash untuk mengirim surat kepada dua Raja Oman. Pada mulanya disambut baik oleh sang adik, Abd bin Al-Jalandi lalu ia mengatarkan menghadap kakanya, Jaifar. Jaifar masih ragu-ragu untuk menjawabnya. Akan tetapi ketika Amr bin Al-Ash hendak pulang, kedua Raja Oman tersebut menyatakan diri memeluk Islam dan memberikan beberapa hadiah untuk sedekah.

Keimanan Nabi Muhammad Saw., kepada Allah tidak dapat ditandingi. Nabi percaya bahwa Allah Swt., akan membantu dan mendukungnya dalam hal apa pun termasuk melawan para penguasa pada saat itu. Nabi tidak takut pada celaan siapapun di jalan Allah Swt.,³³ meski Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya jumlahnya belum banyak dan perlengkapan persenjataan yang dalam jumlah terbatas.

³²Disebut sebagai Harits bin Abu Syimr Al-Ghassani. Lihat Ibnul Jauzi, *Al Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW.* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), 606.

³³ Sayyid Ali, *Surat-surat Nabi Muhammad*, 8.

D. Dampak dari Adanya Surat Nabi Muhammad Saw.,

Tindakan Nabi mengirim utusan-utusan memang luar biasa menakjubkan. Belum berselang tiga puluh tahun sesudah daerah-daerah tempat nabi mengirim utusannya, sebagian besar mereka telah memeluk Islam sebagai agama mereka.³⁴

Dengan adanya surat kepada para penguasa, sudah menyatakan bahwa manusia yang ada di bumi sudah mengetahui adanya agama Islam yang disebarkan oleh Nabi. Agama Islam menyebar luas ke seluruh Semenanjung Arabia, khususnya di antara dua kaum, yaitu kaum Nasrani dan Majusi. Selain itu, adanya keajaiban yang diperlihatkan oleh Nabi atas kuasa Allah, membuat hati mereka terketuk untuk memeluk Islam sebagai agama mereka.³⁵

Bagi orang Muslim hal ini merupakan sesuatu yang mereka harapkan dan sangat mereka nantikan. Sedangkan bagi orang-orang Quraisy, hal ini merupakan sesuatu yang buruk. Karena Islam semakin berkembang pesat, bahkan beberapa di antara mereka banyak yang mulai menerima Islam.

Nabi Muhammad Saw sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah Swt., telah diberi wahyu oleh Allah Swt., untuk memberikan petunjuk pada setiap manusia agar manusia itu kembali ke jalan yang benar. Seperti yang telah dikemukakan dalam beberapa bab sebelumnya, bahwa kondisi moral manusia ketika Nabi lahir ke dunia ini adalah yang terburuk dalam sejarah kehidupan

³⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad* (Bogor: PT Litera AntarNusa, 1989) 417.

³⁵Ibid.,

manusia. Sebagai khalifah di bumi, manusia tidak dapat memimpin dirinya sendiri dengan moral yang rusak dan kacau seperti yang terjadi saat itu. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan manusia saat itu. Manusia pada saat itu, tidak memiliki aturan hidup yang dapat memuliakan dirinya sendiri. Dalam berperilaku, mereka tidak ubahnya seperti binatang yang tidak segan melakukan tindakan-tindakan bodoh, suka berfoya-foya, menindas yang lemah, membunuh, dan yang terburuk adalah mereka tidak mengetahui dan mengenal lagi siapa Tuhan mereka. Bahkan mereka menganggap patung yang derajatnya lebih rendah dari manusia sebagai Tuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan seseorang yang mampu memimpin dan memperbaiki semuanya agar manusia dapat kembali seperti apa yang seharusnya.

Dengan adanya Nabi Muhammad Saw., sebagai Rasul, tentunya untuk memimpin manusia saat itu agar dapat memerankan kembali sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk hal itulah, Nabi melakukan dakwah seperti apa yang diperintahkan Allah Swt., kepadanya. Bagi mereka-mereka yang masih memegang nilai-nilai agama, mereka tahu akan kedatangan Nabi. Akan tetapi, ada pula yang berusaha mengingkarinya. Karena mereka terlalu terlena dengan apa yang ada di hadapannya dan terlalu sombong untuk mengakuinya.

Ajakan Nabi kepada manusia itu tak luput juga sampai pada para penguasa di dunia saat itu. Meskipun dalam hal kekuasaan, mereka-mereka ini sangatlah adidaya daripada pengikut Nabi yang tidak lebih dari penduduk

sebuah kota, Nabi tetap tidak merasakan takut sedikitpun. Karena Beliau adalah seorang yang lebih baik, yang bahkan ditunjuk oleh Allah Swt untuk memberikan petunjuk pada semua manusia termasuk para penguasa.

Berdasar dari pembahasan dalam karya ini, dapatlah dipahami bahwa manusia saat itu tidak jauh berbeda dengan dua Raja yang telah diperbincangkan. Heraklius misalnya, dalam percakapannya dengan Abu Sufyan, Raja Romawi ini mengaku mengetahui dan meyakini bahwa Nabi adalah seseorang yang memang telah disebutkan dalam Kitab agama-agama terdahulu, bahkan ia sudah memperoleh dukungan dari temannya yang ahli kitab. Tapi ia telah lupa dengan Tuhannya sehingga tidak memilih jalan yang telah Allah tunjukkan padanya melalui surat Nabi. Dengan mudahnya ia terlena dengan kekuasaan yang ada di tangannya pada saat itu. Padahal ia seharusnya tahu seberapa besar dan berkuasa Tuhannya. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Kousru II, Raja Persia yang terkenal dengan kemewahannya. Ia sangat sombong dengan posisinya saat itu, ia teramat marah atas kealahannya melawan Heraklius dalam peperangan sehingga ia merobek-robek surat Nabi yang mengajaknya pada sesuatu yang lebih baik daripada apapun. Hingga ia dihancurkan oleh Allah Swt., melalui tangan putranya sendiri.